

Penafsiran Hermeneutik Muhammad Talbi Tentang Al-Quran

Hakki Akmal Labib
(STAI Al Muhammad Cepu)
Alhaqqi1889@gmail.com

Achmad Azis Abidin
abiedquotes@walisongo.ac.id
(UIN Walisongo Semarang)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana sebenarnya penafsiran Hermeneutik Muhammad Talbi tentang Alqur'an. Adapun masalah yang dikaji adalah: Biografi Muhammad Talbi, Karya-karyanya dan penafsiran hermeneutiknya tentang Alqur'an. Metode yang digunakan penulis dalam artikel ini adalah kepustakaan dengan mengambil rujukan beberapa kitab tafsir yang relevan. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Muhammad Talbi merupakan seorang pemikir muslim dan sejarawan asal Afrika Utara. Beliau menghasilkan sejumlah karya, diantaranya: 'Iyal Allah (Keluarga-Keluarga Tuhan), Ummat al-Wasath (Umat Pertengahan), dan Liyathmainna Qalby (Agar Tenram Hatiku). Selain itu dia juga mengembangkan wacana pemikiran Islam kontemporer dan studi relasi antar agama di masa modern. Pendekatan Talbi dalam memahami al-Qur'an dengan metode penafsirannya didasarkan pada pemahaman atas teks melalui konteks historisnya.

Kata Kunci : Hermeneutik, Kontemporer, Historis.

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai teks, al-Qur'an adalah korpus terbuka yang sangat potensial untuk menerima segala bentuk eksploitasi, baik berupa pembacaan, penerjemahan, penafsiran, hingga pengambilannya sebagai sumber rujukan.¹ Kehadiran teks al-Qur'an ditengah umat Islam telah melahirkan pusat pusaran wacana keislaman yang tidak pernah berhenti dan menjadi pusat inspirasi bagi manusia untuk melakukan penafsiran

dan pengembangan makna atas ayat-ayatnya. Maka, dapat dikatakan bahwa al-Qur'an hingga kini masih menjadi teks inti dalam peradaban Islam.

Kajian atas Islam dengan begitu saja mengabaikan al-Qur'an, merupakan suatu langkah yang tidak akan menemukan validitasnya secara memadai. Sebab, dalam keimanan Islam, Al-Qur'an dipandang sebagai petunjuk bagi umat manusia, yang dengan nyata menempati posisi penting dalam pemikiran dan peradaban umat Islam. Sebagai kitab suci untuk akhir zaman, sudah barang tentu ia diharapkan dapat mengaktualisasikan

¹ Lihat Muhammad Syahur, Prinsip-prinsip Dasar Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer, pengantar Sahiron Syamsuddin, MA, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004), hlm. xv.

dirinya dengan berbagai komunitas zaman yang dilaluinya.²

Namun, posisi yang strategi itu tidak berlalu al-Qur'anlah satu-satunya faktor yang menentukan dalam peradaban umat manusia. Sebab teks apapun, tak terkecuali teks al-Qur'an tidak dapat membangun dan menegakkan peradaban manusia, kecuali melalui proses dialektika manusia dengan realitas di satu pihak, dan teks al-Qur'an di pihak lain.³

Untuk memahami bagaimana al-Qur'an menjalani misinya sebagai kitab pemelihara zaman dan merespon segala perubahan yang terjadi, makalah ini akan membahas mengenai pemikiran al-Qur'an dari salah seorang intelektual Muslim Muhammad Talbi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Biografi Muhammad Talbi?
2. Apa saja Karya-karya Muhammad Talbi?
3. Bagaimana Penafsiran Hermeneutik Muhammad Talbi tentang al-quran?

² Waryono Abdul Ghafur, Tafsir Sosial, Mendialogkan teks dengan konteks, Peng. Prof Dr. Nasaruddin Umar, MA, (Yogyakarta: el-SAQ Press, 2005), hlm. xxi.

³ Isiah Gusman, Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Ideologi, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 27.

PEMBAHASAN

A. Biografi Muhammad Talbi

Muhammad al-Thalibi (yang selanjutnya Talbi) merupakan seorang pemikir muslim dan sejarawan asal Afrika Utara. Ia dilahirkan di Tunisia pada tanggal 13 Muharram 1340 H, bertepatan dengan tanggal 16 September 1921. Ia mendapatkan pendidikan linguistik Arab di Universitas Tunisia (al-Jami'ah al-Tunisiyah). Selanjutnya ia mengawali karir sebagai mu'allim (guru) di sebuah madrasah tsanawiyah pada penghujung tahun 1945. Profesi ini diakuinya sendiri merupakan suatu pekerjaan yang amat mulia.⁴

Tidak cukup dengan pendidikan di negaranya, ia mulai tertarik dengan ilmu sejarah, sehingga memutuskan untuk mengambil spesialisasi dalam bidang tersebut (takhassush fi Tarikh). Pada tahun 1947 ia berangkat ke Paris yang diidentifikasinya sebagai negara yang penuh dengan pergulatan pemikiran dan peradaban yang kuat pada masa itu, untuk menempuh program pasca sarjana dalam bidang sejarah Afrika Utara. Setelah

⁴ Lihat selengkapnya dalam autobiografi yang ditulisnya sendiri dalam 'Iyal Allah, Afkar Jadidah fi 'Alaqah al-Muslim binafsih wa bi al-Akharin (Tunis: Dar Saras al-Muntasyir, 1992), hlm. 7-40.

menyelesaikan disertasinya, beliau pulang ke Tunisia dan memulai karir intelektualnya.

Talbi menjadi terkemuka sebagai ilmuwan dengan spesialisasi sejarah Afrika Utara. Selain itu, ia juga mengembangkan wacana pemikiran Islam kontemporer dan studi relasi antar agama di masa modern. Kedua subjek ini dipandang sebagai sesuatu yang komplementer. Dengan demikian Talbi memiliki karir ganda, sebagai sejarawan Afrika Utara dan sebagai pemikir muslim kontemporer.

Sebagaimana diakuinya sendiri, ideologi dan pemikiran Talbi banyak dipengaruhi oleh wacana intelektual yang pada saat itu sedang “membludak” di Prancis. Ia menyebutkan beberapa nama mulai dari Voltaire, Sartre, Maurice Thorez, Jacques Duclos, hingga gurugurunya dalam bidang sejarah di Prancis seperti Edgar Quinet, Paul Eluard, dsb. sebagai referensi pemikirannya.⁵ Secara khusus, ia menyebut Régis Blachère dan beberapa karyanya sebagai ilmuwan pertama yang membuatnya “bermuhasabah” secara intelektual dan meninjau ulang beberapa keyakinan yang dianggapnya telah mapan.⁶

⁵ ‘Iyāl Allāh, Afkar Jadīdah fī ‘Alāqah al-Muslimīn bināfsih wa bi al-Akharīn (Tunis: Dar Saras al-Muntasyir, 1992), hlm. 22-25.

⁶ Ibid, 33

Dengan dua bidang utama yang menjadi spesialisasinya, Talbi merintis wacana pluralisme secara internal dalam sejarah dan tradisi pemikiran Islam. Menurutnya, wacana pluralisme yang saat ini mulai dirintis sebagai wacana global, memang sebelumnya telah dihindari dan ditolak oleh umat Islam, bahkan saat ini pun masih saja ada orang yang mengingkarinya, namun bagaimanapun juga saat ini ia menjadi suatu keniscayaan realitas dan mau tidak mau Islam harus berhadapan dengannya.⁷

Dalam politik, Talbi menentang gagasan tentang bentuk pemerintahan Islam tertentu. Semua ide-ide semacam itu - dan upaya untuk menerapkan mereka - yang, dalam pandangannya, palsu. Islam tidak mempunyai organisasi atau prinsip politik yang sesungguhnya.⁸ Jika dalam sejarah Islam, klaim politik telah dilakukan atas nama ideologi tertentu pemerintahan tertentu, klaim ini telah salah dan salah arah. Pendukung mereka percaya bahwa ide-ide politik mereka dan lembaga-lembaga Islam telah benar, tetapi mereka keliru. Islam adalah sistem utama yang diwahyukan dalam bentuk keyakinan,

⁷ Ibid, 65

⁸ Ronald L. Nettler dalam *Modern Muslim Intellect and The Qur'an*, ed. Suha Taji Farouki, (New York: Oxford University Press, 2004), hlm. 227.

kesalehan dan ibadah - bukan sebuah negara.

Al-Quran tidak dimaksudkan sebagai dokumen politik, tetapi ketaatan pribadi dan sistem universal etika. Ini bukan konstitusi politik. Penguasa, menurut Al-Qur'an diminta untuk berkonsultasi dengan yang diperintah. Ini adalah nilai universal. Ini berlaku untuk kekuasaan politik serta hubungan antara suami dan istri. Nabi berkonsultasi dengan sahabat-sahabat dan Al-Quran menolak tirani dan kediktatoran.⁹ Islam melekat padanya nilai-nilai liberal dan praktek seperti kebebasan, cinta, toleransi dan pluralisme, mungkin kemudian dapat disimpulkan bahwa Islam lebih memilih bentuk pemerintahan yang seperti ini, sebagai bentuk demokrasi, dalam zaman kita, hanya itu sistem yang dilihat untuk saat ini sebagai sistem politik terbaik bagi umat Islam, terlepas dari ketidaksempurnaan manusia. Demokrasi, bagaimanapun, masih bukan merupakan bentuk pemerintahan Islam dan suatu hari mungkin ada jenis lain dari sistem politik, bahkan lebih sesuai dengan ekspresi Islam yang liberal.¹⁰ Demokrasi adalah salah satu cara untuk mencapai konsultasi. Demokrasi berarti suara terbanyak untuk

9

http://www.moshereiss.org/west/03_islam/03_islam.htm

¹⁰ Ibid.

menentukan siapa dan bagaimana mereka memerintah, dengan pengertian yang terkait hak asasi manusia universal, kebebasan berekspresi, pluralisme agama dan kesetaraan di hadapan hukum.¹¹

B. Karya-karyanya

Talbi telah menjadi penulis profilik tentang persoalan Islam modern dan tentang persoalan-persoalan antaragama. Juga berperan serta dalam berbagai pertemuan dalam dialog antaragama. Tulisannya dalam bahasa Arab, Perancis, dan Inggris bervariasi dalam tingkat spesialisasi dan rincian teknis, dan menarik jumlah pembaca yang luas. Di antara karya Talbi dalam bahasa Arab, yang paling menantang secara intelektual adalah dua buku yang mewakili gagasan dan metode utamanya dalam subjek-subjek modern: *Iyal Allah* (keluarga-keluarga Tuhan) dan *ummat al-wasat* (Umat Pertengahan). Karya yang pertama dibungkus dalam format pertanyaan yang diajukan kepada Talbi dan jawabannya, sedangkan karya kedua adalah kumpulan dari beberapa esai Talbi yang berkaitan dengan sejumlah persoalan mengenai hal-hal kontemporer. Kedua buku ini, dalam pandangan Ronald L. Nettler, merupakan sumbangan penting

¹¹ Ronald L. Nettler, Mohamed Tilbi dan Modernisme Islam, di Marquand, D., dan Nettler, RL, Agama dan Demokrasi, eds. (Blackwell Publishers, Oxford, 2000) hlm. 55.

untuk pemikiran Islam 'modernis' pada akhir pertengahan abad ke-20. Keluarga-keluarga Tuhan secara khusus menyinggung jangkauan persoalan-persoalan Islam modern dan persoalan keagamaan yang lebih umum dalam konteks hubungan intraislam dan hubungan antara Islam dengan agama-agama lainnya. Umat pertengahan, sebagai kumpulan esai mengenai persoalan-persoalan khusus, barangkali bejangkauan lebih luas, walau selalu relevan dengan perhatian Talbi.

Pada kedua buku ini serta dalam banyak tulisannya yang lain, Talbi menyinggung berbagai aspek hubungan antara agama dan politik dalam Islam, baik secara langsung maupun secara implisit dalam pembahasan persoalan-persoalan lain. Bagi Talbi, masalah agama dan politik ini merupakan salah satu dari empat subjek utama dari perhatian Islam dalam abad kita. Yang lainnya adalah: penafsiran al-Qur'an dan Hadis, epistemologi agama, polemik keagamaan, dan dialog agama.

C. Penafsiran Hermeneutik Muhammad Talbi tentang al-Quran

Pendekatan Talbi dalam memahami al-Qur'an dengan metode penafsirannya didasarkan pada pemahaman atas teks melalui konteks historisnya. Talbi kadang-kadang mengacu pada metodenya sebagai sebuah

'metodologi sejarah' atau 'pembacaan sejarah' (qira'ah tarikhiah): ayat-ayat al-Qur'an seyogyanya ditafsirkan di dalam konteks di mana ayat-ayat itu diturunkan, dan bukan dalam isolasi abstrak dari konteks tersebut. Pembersihan dari pertautan historisnya akan membuat ayat-ayat itu menguntungkan pihak-pihak tertentu, dan khususnya, dimana kita, para islamis politik. Dengan demikian, pemahaman yang tepat atas al-Qur'an dalam konteks sejarah, mencegah "universalisasi" yang merusak dari materi sejarah, dan pada saat yang sama memungkinkan kita untuk menafsirkan firman Tuhan dalam signifikansi yang dimaksudkan pada awalnya. Di sisi lain, Talbi masih memandang al-Qur'an sebagai kebenaran universal dan aksiomatis. Ini merupakan, untuk sebagian besarnya kebenaran sosial dan etis yang dalam pandangan Talbi melampaui waktu dan tempat, dan dengan demikian menyediakan suatu bimbingan moral universal yang mutlak bagi umat manusia, di mana pun dan kapan pun.¹²

Talbi memberikan beberapa contoh penggunaan metode penafsirannya. Jadi ia menegaskan bahwa banyak contoh dari rincian kehidupan dan perilaku manusia seperti memanjangkan janggut atau mode

¹² Ronald Nettle, Gagasan Muhammad Talbi tentang Islam dan Politik... hlm. 132.

pakaian yang dikenakan telah distandarisasikan sejak lama dalam banyak peraturan, padahal sebenarnya adat istiadat dan detil perilaku semacam ini ditentukan secara historis dan mungkin masuk akal bila berubah sepanjang sejarah. Mengapa, misalnya, seorang muslim pada masa kita dituntut untuk memanjangkan janggut menurut cara Rasulullah yang disebutkan telah memanjangkannya? Atau, dalam konteks lain, bagaimana kita pada hari ini bisa memahami persetujuan al-Qur'an untuk pengenaan hukum fisik pada kaum perempuan,? Status perempuan adalah sebuah isu yang dekat di hati Talbi. Baginya, hal itu tampaknya merupakan barometer-pembacaan suatu tingkat masyarakat, kemanusiaan, diukur oleh tingkat kesetaraan perempuan. Islam hadir untuk mengatasi apa diderita perempuan. Dalam sebuah artikel kemudian menjadi bab dalam bukunya ummah al-wasat, yang berjudul 'Persoalan Mendisiplinkan kaum perempuan melalui hukuman fisik', Talbi menerapkan penafsiran historisnya pada surat an-Nisa: 34-35.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ أَطَعْتُمُ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا (34) وَإِنِ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا إِن يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا (35)

34. kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

35. dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, Maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. jika kedua orang hakam itu bermaksud Mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Bagi Talbi, ayat ini harus dipahami melalui konteks historis dari wahyu. Menggunakan sumber-sumber sejarah dengan cara ini, Talbi kemudian dapat mengerti maksud Tuhan dalam mengungkapkan ayat ini tidak untuk memberikan sanksi Tuhan untuk memukul

perempuan, tetapi lebih untuk mengurangi ketegangan di sekitar Madinah mengenai masalah perlakuan terhadap perempuan. Sebab, Talbi mengatakan, masalah ini telah mengancam akan menyebabkan perang saudara antara pihak-pihak muslim yang berbeda. Allah dalam mengungkapkan maksud ayat ini, sebagaimana Talbi menjelaskan itu, adalah untuk memberikan kelonggaran sementara bagi mereka yang suka berlaku keras terhadap perempuan. Tapi ini hanya untuk mencegah ketegangan. Setelah itu, Nabi berjuang pada kaum perempuan dan membimbing masyarakat menuju tujuan sejati Allah mengenai kesetaraan dan perlakuan terhadap perempuan.¹³

Dalam ayat 34, dalam konteks pembahasan peranan timbal balik antara pria dan wanita, tiga saran dibuat untuk menghadapi kaum perempuan yang 'pembangkangannya' ditakuti suaminya: "peringatkanlah mereka; pisahkan mereka dari tempat tidur; pukul mereka." Talbi berkata bahwa ayat ini sering secara berulang-ulang dipakai guna membuktikan bahwa Islam merendahkan perempuan dan menempatkannya secara absah dalam kedudukan yang lebih rendah dari lelaki'. Surat-surat lainnya (QS. Al-Baqarah : 222, 282) serta sejumlah hadis, dipakai untuk

hal yang sama, kata Talbi. Persoalan itu sendiri, perlakukan kepada kaum perempuan baru di masa kita sekarang ini dipikirkan kembali sebagai masalah di mana-mana. Dalam pandangan Talbi, bagi kaum muslimin jawabannya terletak pada pemahaman ayat tersebut secara historis, dan karenanya menyingkirkan penafsiran umum dan penerapan literalnya. Talbi mengaitkannya pada QS. An-Nisa: 34, dengan suatu pertimbangan yang terkait dengan ayat 35. argumennya panjang dan rinci, yang tidak akan kita salin kembali secara lengkap di sini; namun esensinya adalah, bahwa sebenarnya sejarah Islam awal membuktikan adanya gerakan feminis yang menyertai revolusi Islam. Gerakan ini 'gigih dan kuat'. Talbi bahkan mengklaim bahwa Muhammad adalah seorang 'feminis" (nasawi), sesuatu yang dia yakini ada banyak indikasi. Alasan untuk ayat 34, kata-kata literalnya yang akan tampak menyangkal tesis Talbi, akan didapatkan, tegas Talbi, dalam situasi politik dan sosial yang kompleks di Madinah selama tiga tahun pertama kekuasaan Islam di sana. Talbi menyatakan bahwa pada mulanya Rasul membuat perundang-undangan yang progresif bagi kaum perempuan, sesuai dengan kehendak Allah dan tuntutan kaum perempuan. Namun Allah menurunkan ayat 34 (pada tahun 3 H) guna menjawab konflik internal yang sedang tumbuh

¹³ Ronald L. Nettler , Modern Muslim Intellectulas and The Qur'an. hlm. 228.

antara kekuatan feminis dan antifeminis, dalam konteks yang mencakup rangkaian faktor politik yang saling berjaln. Ayat ini mewakili keputusan Allah untuk menghindarkan malapetaka diantara kaum muslimin melalui "keburukan yang lebih kecil" dari wahyu yang agak bersifat "mundur". Namun menurut Talbi, ayat ini harus dilihat dalam konteks historisnya yang telah ia rekonstruksi atas dasar pembacaannya atas sumber-sumber. Melalui ini, orang akan mengetahui kandungan "antifeminis" pada ayat ini mencerminkan situasi temporer lokal di Madinah, dan bukan ajaran universal Allah. Bagi Talbi, "Feminisme" awal Muhammad menampilkan kehendak sejati Tuhan untuk jangka waktu lama, sebagai standar etika umum.¹⁴

Dalam menjelaskan dan menempatkan ideide ini, Talbi menggunakan metode-metode tertentu analisis dan interpretasi sejarah dan teks. Meskipun bervariasi, metode-metode ini umumnya menekankan konteks historis ide, termasuk yang di dalam Al- Quran. Talbi tidak menggunakan istilah-istilah khusus dan konsep tertentu dalam mengembangkan dan menerapkan metodenya, meskipun ia tidak melakukan hal ini dalam cara sistematis yang ketat.

¹⁴ Ronald Nettle, Gagasan Muhammad Talbi tentang Islam dan Politik. hlm. 133-134.

Dia menempatkan ide-ide utamanya dalam Al-Quran dan metode intelektual, meskipun dipahami dan diterapkan melalui berbagai mata pelajaran, khususnya dipertajam dan fokus dalam menghadapi al-Qur'an. Memang, menurut Talbi intelektual dan spiritual semua kembali ke Al-Qur'an.¹⁵

Berlainan dengan jenis penafsiran kontekstual-historis atas sumber-sumber suci ini, dan sering berasal darinya, Talbi juga melihat kebenaran etika universal pada sumber ini. Prinsip-prinsip etika yang luas ini seperti mencintai kebaikan dan keadilan, membenci kejahatan. Ketetapan al-Qur'an yang lazim untuk menegaskan kebaikan dan menolak keburukan (al-amr bi'l ma'ruf wa'l-nahy an almunkar), bagi Talbi, adalah salah satu dari prinsip-prinsip ini dan juga cara untuk melarang melakukan yang lainnya. Namun orang pasti bertanya, bagaimana Talbi mengetahui al-Qur'an dalam perkara ini? Tidak ada bukti konteks historis maupun bagi Talbi untuk menariknya ke dalam hal ini, karena ini adalah nilai-nilai universal. Jawaban Talbi adalah bahwa dia dan semua manusia mengetahui nilai-nilai dan prinsip-prinsip ini dari fitrah manusia yang kiranya mendahului dan menjadi lebih mendasar dibanding wahyu itu sendiri.

¹⁵ Ronald L. Nettle, Modern Muslim Intellectuals and The Qur'an... hlm. 229.

Jadi, al-Qur'an menegaskan kembali nilai spritual fundamental yang merupakan sifat dasar pada diri setia manusia". Ketika naluri ini memperingatkan hamba Tuhan untuk berbuat kebaikan dan mencegah kejahatan. Melalui sifat khusus ini, manusia mencintai kebaikan dan keadilan dan menolak kejahatan. Ini secara jelas menunjukkan juga bahwa mereka secara naluriah mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk, dan pengetahuan ini diterapkan dalam menentukan pilihan etis. Jadi, kapan pun seorang berbuat kesalahan, dia mengetahui bahwa perbuatan itu buruk."

Bagi Talbi, orang mengetahui makna dari banyak isi al-Qur'an melalui konteks historis dan situasi-situasi pewahyuan ini, sementara di tempat lain dalam teks prinsip-prinsip universal yang luas disingskapkan, yang menumbuhkan respons pengakuan dari kita berdasarkan pada pemahaman fitrah kita. Banyak dari ayat al-Quran, dalam pandangan ini, bersifat relatif dan dibatasi konteks dalam hal signifikansinya. Tampaknya ini akan sangat bersifat informatif sebagai suatu catatan dari keadaan historisnya sendiri. Nilai agama dalam hal ini bagi umat Islam sangat besar, namun nilai ini tidak bisa dengan mudah menghasilkan prinsip-prinsip universal yang bersifat atemporal. Ini telah kita ketahui dari sifat pembawaan al-Qur'an hanya membangkitkan prinsip-

prinsip ini dari diri kita. Maksudnya disini Talbi tidak membuatnya eksplisit adalah bahwa bagian "yang paling penting" dari al- Qur'an adalah kebenaran-kebenaran universal yang memang dimiliki oleh semua orang melalui fitrahnya.¹⁶

Salah satu metode dalam memahami pesan al-quran adalah penalaran analogis atau qiyas, terutama yang berkaitan dengan hukum Islam (fiqh). Namun, walaupun bantuan qiyas memang memberi kemampuan para ahli hukum untuk menghadapi situasi baru, metode ini masih 'berorientasi masa lalu dan kurang memiliki dimensi dinamis yang diperlukan untuk sepenuhnya beradaptasi dengan perubahan keadaan. Contoh utama Talbi di sini untuk menentukan apa yang Allah katakan dalam waktu sekarang, dalam pemikiran al-Qur'an adalah masalah perbudakan. Menggunakan terminologi sendiri dan analisis terkait, Talbi berusaha untuk tahu tentang kondisi budak sebelum dan sesudah wahyu. Dengan demikian dia akan mendapatkan sebuah tujuan penemu (sahm muwajih), setelah menggambar garis antara kondisi budak sebelum dan sesudah wahyu. Tujuan penemu yang akan menunjukkan arah atau orientasi dari teks (ittijah), sebagai perubahan dalam kondisi budak dari prawahyu. Dan di sini maksud

¹⁶ Ronald L. Nettler, Gagasan Muhammad Talbi tentang Islam dan Politik... hlm. 134-135.

Tuhan menjadi jelas, Juga merupakan analisis tujuan teks (tahlil ittijahi. Jadi berkenaan dengan perbudakan, orientasi teks terhadap budak memperbaiki dari kondisi atau bahkan penghapusan perbudakan itu sendiri meskipun ini tidak terlihat dalam Al Qur'an. Namun, menurut Talbi maksud Allah dapat diketahui melalui metode penafsiran ini; disertakan di sini, tentu saja adalah informasi sejarah pada kondisi wahyu, yang diduga telah digunakan Talbi, tetapi tidak diberikan secara rinci. Tetapi konteks ini yang memungkinkan Talbi tahu kenapa Tuhan tidak hanya menghapus perbudakan sama sekali di dalam ayat-ayat Alquran, bukan sekadar penghapusan. Dan itu ada di sini, dalam penemuan maksud Allah dalam ayat-Nya, di mana firman Allah hidup selama-lamanya dan Talbi berkata, "Aku harus memperhatikan hal itu di sini dan sekarang, di mana aku berada".¹⁷

A. Kesimpulan

Muhammad al-Thalibi merupakan seorang pemikir muslim dan sejarawan asal Afrika Utara. Ia sebagai ilmuwan dengan spesialisasi sejarah Afrika Utara. Selain itu, ia juga mengembangkan wacana

¹⁷ Ronald L. Nettler, *Modern Muslim Intellectulas and The Qur'an...* hlm., 236-237.

pemikiran Islam kontemporer dan studi relasi antar agama di masa modern. Dengan demikian Talbi memiliki karir ganda, sebagai sejarawan Afrika Utara dan sebagai pemikir muslim kontemporer.

Karya-karyanya banyak, diantaranya: 'Iyal Allah (Keluarga-Keluarga Tuhan), Ummat al-Wasath (Umat Pertengahan), dan Liyathmainna Qalby (Agar Tentram Hatiku).

Pendekatan Talbi dalam memahami al-Qur'an dengan metode penafsirannya didasarkan pada pemahaman atas teks melalui konteks historisnya.

B. Saran

Demikian makalah yang dapat penulis sampaikan. Penulis sadar betul bahwa makalah ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang konstruktif dari saudara sekalian sangat diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul ghafur, Waryono, 2005, *Tafsir Sosial, Mendialogkan teks dengan komteks*, Peng. Prof Dr. Nasaruddin umar, MA, Yogyakarta: el-SAQ Press.

- Gusmian, Islah, 2003, Khazanah Tafsir Indonesia, dari hermeutika hingga Ideologi, Jakarta: Teraju.
- ‘Iyal Allah, Afkar Jadidah fi ‘Alaqah al-Muslim binafsih wa bi al-Akharin (Tunis: Dar Saras al-Muntasyir, 1992).
- Kurdi, dkk, Hermeneutika Al-Qur’an & Al-Hadits, (Yogyakarta: eLSAQ press, 2010).
- Nettler, Ronald, L. 2000, Gagasan Muhammad Talbi tentang Islam dan Politik, dalam buku Pemikiran Islam dari Sayyid Ahmad Khan hingga Nasr Hamid Abu Zayd, alih bahasa Wakhid Nur Effendi, Jakarta: Erlangga.
- _____2004, Modern Muslim Intellectulas and The Qur'an, ed. Suha Taji Farouki, New York: Oxford University Press.
- _____2000, Mohamed Tilbi dan Modernisme Islam, di Marquand, D., dan Nettler, RL, Agama dan Demokrasi, Blackwell Publishers, Oxford.
- Syahur, Muhammad, Dr.Ir. 2004, Prinsip-prinsip Dasar Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer, pengantar Sahiron Syamsuddin, MA, Yogyakarta: eLSAQ Press.
- http://www.moshereiss.org/west/03_islam/03_islam.htm.